LETAK STRATEGIS DUNIA ARAB DAN SUKU-SUKUNYA

Pada hakikatnya *Sirah Nabawiyah* merupakan gambaran risalah (misi) yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ kepada umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari ibadah kepada hamba menuju ibadah kepada Allah. Gambaran *risalah* yang amat menawan dan sempurna ini tidak mungkin dapat dihadirkan kecuali setelah melakukan komparasi antara latar belakang *risalah* ini (*Risalah Nabawiyyah*) dan implikasi-implikasinya.

Berangkat dari sinilah kami merasa perlu mengemukakan suatu pasal yang berbicara seputar kaum-kaum Arab dan perkembangannya sebelum Islam, serta tentang situasi dan kondisi saat Nabi Muhammad ﷺ diutus.

❁ Posisi Bangsa Arab

Kata العرب (Arab) menggambarkan perihal padang pasir (sahara), tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanaman di dalamnya. Sejak periode-periode terdahulu, lafazh "Arab" ini ditujukan kepada jazirah Arab, sebagaimana ia juga ditujukan kepada suatu kaum yang menempati tanah tersebut, lalu mereka menjadikannya sebagai tanah air mereka.

Jazirah Arab dari arah barat berbatasan dengan Laut Merah dan semenanjung gurun Sinai; dari arah timur berbatasan dengan Teluk Arab dan bagian besar dari negeri Irak bagian selatan; dari arah selatan berbatasan dengan laut Arab yang merupakan perpanjangan dari laut Hindia dan dari arah utara berbatasan dengan wilayah Syam dan sebagian dari negeri Irak, terlepas dari adanya perbedaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya diperkirakan antara 1.000.000 mil persegi hingga 1.300.000 mil persegi.

Jazirah Arab memiliki peran yang amat menentukan karena letak alami dan geografisnya. Sedangkan dilihat dari kondisi inter-

nalnya, Jazirah Arab hanya dikelilingi padang sahara dan gurun pasir dari seluruh sisinya. Karena kondisi seperti inilah, jazirah Arab menjadi benteng yang kokoh, yang seakan tidak memperkenankan kekuatan asing untuk menjajah, mencengkramkan pengaruh serta wibawa mereka. Oleh karena itu, kita bisa melihat penduduk jazirah Arab hidup bebas dalam segala urusan semenjak zaman dahulu. Padahal mereka bertetangga dengan dua imperium raksasa saat itu dan tidak mungkin dapat menghadang serangan-serangan mereka andaikan tidak ada benteng pertahanan yang kokoh tersebut.

Sedangkan hubungannya dengan dunia luar, Jazirah Arab terletak di antara benua-benua yang sudah dikenal di dalam dunia lama dan menyambung dengannya pada tapal batas daratan dan lautan. Sisi barat lautnya merupakan pintu masuk ke benua Afrika; arah timur laut merupakan kunci masuk menuju benua Eropa dan arah timurnya merupakan pintu masuk bagi bangsa-bangsa asing, Asia tengah dan Timur jauh, terus mencapai ke India dan Cina. Demikian pula, setiap benua lautnya bertemu dengan Jazirah Arab, setiap kapal dan bahtera laut yang berlayar tentu akan bersandar di pangkalannya.

Karena letak geografisnya seperti itu pula, hingga arah utara dan selatan jazirah Arab menjadi tempat berlabuh bagi berbagai suku bangsa dan pusat pertukaran niaga, peradaban, agama dan seni.

❁ Kaum-kaum Arab

Para sejarawan membagi kaum-kaum Arab berdasarkan garis keturunan asal mereka menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Arab Ba`idah,* yaitu kaum-kaum Arab kuno yang sudah punah dan tidak mungkin melacak rincian yang cukup tentang sejarah mereka, seperti Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Imlaq (bangsa Raksasa) dan lain-lainnya.
2. *Arab Aribah,* yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari garis keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Arab Qahthaniyah.
3. *Arab Musta'ribah,* yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari garis keturunan Ismail, yang disebut pula Arab Adnaniyah.

Tempat kelahiran *Arab Aribah* (kaum Qahthan) adalah negeri Yaman, lalu berkembang menjadi beberapa kabilah dan anak kabilah (marga), yang terkenal darinya ada dua kabilah, yaitu:

A. Himyar; anak kabilahnya yang paling terkenal adalah Za`id al-Jumhur, Qudha'ah dan Sakasik.

B. Kahlan; anak kabilahnya yang paling terkenal adalah Hamadan, Anmar, Thayyi', Madzhaj, Kindah, Lakham, Judzam, Azd, Aus, Khazraj dan anak cucu dari Jafnah yang merupakan para raja di Syam serta lain-lainnya.

Anak-anak kabilah (marga) Kahlan banyak yang pergi meninggalkan Yaman, lalu menyebar ke berbagai penjuru Jazirah. Ada yang mengatakan bahwa kepergian mereka terjadi menjelang banjir besar saat mereka mengalami kegagalan dalam perdagangan akibat tekanan dari Bangsa Romawi dan dikuasainya jalur perdagangan laut oleh mereka, dilumpuhkannya jalur darat serta keberhasilan mereka menguasai Mesir dan Syam, (dalam riwayat lain) dikatakan, bahwa kepergian mereka setelah terjadinya banjir besar tersebut.

Merupakan hal yang tidak dapat disangkal, bahwa -di samping apa yang telah disebutkan di atas- telah terjadi persaingan antara marga-marga Kahlan dan marga-marga Himyar, yang berujung pada hengkangnya marga-marga Kahlan. Hal ini terbukti bahwa marga-marga Himyar tetap eksis di sana, sedangkan marga-marga Kahlan hengkang dari sana.

Marga-marga Kahlan yang (meninggalkan Yaman) bisa dibagi menjadi empat golongan:

(1) Azd; mereka meninggalkan Yaman setelah mengikuti pendapat pemuka dan sesepuh mereka, Imran bin Amr Muzaiqiya'. Mereka berpindah-pindah di negeri Yaman dan mengirim para pemandu, lalu menempuh arah utara dan timur. Berikut rincian tempat-tempat yang terakhir pernah mereka tinggali setelah perjalanan mereka tersebut:

Tsa'labah bin Amr dari al-Azd pindah menuju Hijaz, lalu menetap di antara (tempat yang bernama) Tsa'labiyah dan Dzi Qar. Setelah anaknya dewasa dan kekuasaannya menguat, dia beranjak menuju Madinah, menetap dan bertempat tinggal di sana. Di antara anak keturunan Tsa'labah ini adalah Aus dan Khazraj, yaitu dua orang anak dari Haritsah bin Tsa'labah.

Di antara keturunan mereka tersebut ada yang berpindah dan menetap di kawasan Hijaz, yaitu Haritsah bin Amr (dialah Khuza'ah) dan anak keturunannya, hingga kemudian singgah di Marr azh-Zhahran, lalu menguasai tanah suci dan mendiami Makkah serta mengekstradisi penduduk aslinya, suku-suku Jurhum.

Sedangkan Imran bin Amr singgah di Omman lalu menetap di sana bersama anak-anak keturunannya, yaitu Azd Omman. Kabilah-kabilah lainnya, yaitu kabilah-kabilah Nashr bin al-Azd menetap di Tuhamah. Mereka ini lebih dikenal dengan nama Azd Syannuah.

Jafnah bin Amr berangkat menuju ke wilayah Syam dan menetap di sana bersama anak keturunannya. Dialah bapak para raja al-Ghassasinah. Kata 'al-Ghassasinah' tersebut merupakan sumber air di Hijaz yang dikenal dengan nama Ghassan. Sebelum pindah ke wilayah Syam, mereka ini pernah singgah di sana terlebih dahulu.

(2) Lakhm dan Judzam; mereka pindah ke bagian timur dan utara. Di kalangan Lakhm ini terdapat seorang yang bernama Nashr bin Rabi'ah. Dia adalah bapak raja-raja al-Manadzirah di Hirah.

(3) Bani Thayyi'; Setelah perjalanan yang dilakukan oleh Azd, mereka pindah ke arah utara hingga singgah di kawah dua bukit; Aja dan Salma, dan akhirnya tinggal di sana sehingga kedua gunung tersebut kemudian dikenal dengan nama dua gunung Thayyi'.

(4) Kindah; Mereka singgah di Bahrain, kemudian mereka terpaksa meninggalkannya dan singgah di Hadhramaut. Agaknya, mereka mengalami cobaan yang sama seperti ketika berada di Bahrain. Mereka kemudian mampir di Najd. Di sana, mereka membentuk pemerintahan besar dan diperhitungkan namun pemerintahan itu demikian cepat tumbang tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. Ada lagi satu kabilah dari suku Himyar yaitu Qudha'ah, terlepas dari masih diperselisihkan penisbatannya kepada Himyar, yang meninggalkan Yaman dan bermukim di daerah pedalaman as-Samawah yang terletak di pinggiran Irak.[1]

---

1 Lihat rincian tentang kabilah-kabilah ini dan hijrahnya dalam buku-buku: "*Nasab Ma'd wal Yaman al-Kabir*", "*Jamharatun Nasab*", "*al-Iqdul Farid*", "*Qalaidul Jummari*", "*Nihayatul Arib*", "*Tarikh Ibnu Khalduri*", "*Sabaikudz Dzahab*", dan lain-lain. Terdapat perbedaan yang cukup mendalam antara berbagai referensi sejarah dalam menetapkan periode perpindahan yang mereka lakukan dan sebab-sebabnya. Tapi setelah mengamati

Adapun Arab *Musta'ribah,* nenek moyang mereka yang tertua adalah Ibrahim ﷺ, yang berasal dari negeri Irak, dari sebuah kota yang disebut Ar. Kota ini terletak di tepi barat sungai Eufrat, berdekatan dengan Kufah. Penggalian-penggalian dan pengeboran yang telah dilakukan (para arkeolog) telah mengungkap secara rinci latar belakang kota ini dan keluarga besar Nabi Ibrahim ﷺ serta kondisi religius dan sosial yang ada di negeri itu.

Sebagaimana diketahui, Ibrahim ﷺ telah berhijrah dari sana menuju Haran atau Hirran, setelah itu menuju ke Palestina yang kemudian beliau jadikan sebagai markas dakwah beliau. Beliau banyak melakukan perjalanan ke pelosok negeri ini dan selainnya.[1] Beliau pernah sekali mengunjungi Mesir. Fir'aun (sebutan bagi penguasa Mesir atau sering disebut Ramses , pent,) kala itu berupaya untuk memperdaya dan berniat buruk terhadap istri beliau, Sarah. Namun Allah membalas tipu dayanya dan menjadikannya senjata makan tuan. Maka, tersadarlah Fir'aun betapa kedekatan hubungan Sarah dengan Allah hingga akhirnya ia jadikan anaknya[2], Hajar, sebagai abdi Sarah. Hal itu dia lakukan sebagai ungkapan pengakuannya terhadap keutamaan Sarah, kemudian dia (Hajar) dikawinkan oleh Sarah dengan Ibrahim.[3] Ibrahim ﷺ kembali ke Palestina sementara dari hasil pernikahan barunya dengan Hajar tersebut Allah menganugerahinya anak bernama Ismail. Sarah terbakar api cemburu karenanya sehingga memaksa Ibrahim untuk mengasingkan Hajar dan putranya yang masih kecil, Ismail. Maka beliau membawa keduanya ke Hijaz dan menempatkan mereka berdua di suatu lembah yang gersang dan tandus di sisi Baitul Haram, yang saat itu hanyalah tanah tinggi berupa gundukan-gundukan yang bilamana air bah datang, ia akan mengalir di sisi kanan dan sisi kirinya. Beliau lalu menempatkan mereka berdua di dalam tenda, di atas mata air zamzam, bagian atas masjid. Pada saat itu tak ada seorang pun yang tinggal di Makkah dan tidak ada pula

---

secara cermat dari berbagai sudut pandang, kami telah menetapkan pendapat yang kami anggap kuat dalam bab ini berdasarkan dalil yang ada.

1 *Tarikh Ibnu Khaldun,* I/108.

2 Menurut kisah yang sudah banyak dikenal, Hajar adalah seorang budak wanita. Tetapi seorang penulis kenamaan, al-Allamah al-Qadhy Muhammad Sulaiman al-Manshurfuri telah melakukan penelitian secara seksama bahwa Hajar adalah seorang wanita merdeka, dan dia adalah putri Fir'aun sendiri. Lihat *Rahmatun lil alamin,* II/36-37 dan juga *Tarikh Ibni Khaldun,* II/1/77.

3 *Ibid,* II/34, dan lihat rincian kisah tersebut dalam *Shahih al-Bukhari,* I/474.

mata air. Beliau meletakkan di dekat mereka berdua kantong kulit yang berisi kurma, dan wadah air. Setelah itu beliau kembali lagi ke Palestina. Berselang beberapa hari kemudian, bekal dan air pun habis, sementara di tempat itu tidak ada mata air yang mengalir. Ketika itulah, tiba-tiba mata air zamzam memancar berkat karunia Allah, sehingga bisa menjadi sumber penghidupan bagi mereka berdua hingga batas waktu tertentu. Kisah mengenai hal ini sudah banyak diketahui secara lengkap.[1]

Suatu kabilah dari Yaman, yaitu Jurhum Kedua, datang setelah itu dan bermukim di Makkah atas izin dari ibu Ismail. Ada yang mengatakan, mereka sebelumnya berada di lembah-lembah di pinggir kota Makkah. Sedangkan riwayat al-Bukhari telah menegaskan bahwa mereka singgah di Makkah setelah kedatangan Ismail, yakni sebelum Ismail menginjak remaja. Juga dikatakan, bahwa mereka sudah biasa melewati lembah ini (Makkah) sebelum itu.[2]

Dari waktu ke waktu Ibrahim selalu mengadakan perjalanan ke Makkah untuk mengetahui keadaan keluarga yang ditinggalkannya. Dalam hal ini tidak diketahui berapa kali perjalanan tersebut terjadi, namun beberapa referensi sejarah yang dapat dipercaya, hanya mencatat empat saja dari perjalanan tersebut. Allah telah menyebutkan di dalam al-Qur`an, bahwa Dia telah memperlihatkan kepada Ibrahim dalam mimpinya seolah-olah dia menyembelih anaknya, Ismail. Maka beliau langsung melaksanakan perintah ini sebagaimana dalam firmanNya,

﴿ فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ١٠٣ وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ١٠٤ قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٠٥ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ ١٠٦ وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ عَظِيمٖ ١٠٧ ﴾

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan, kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu,' sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, kitab *Al-Anbiya`*, I/474, 475, no. 3364, 3365.
2 Ibid, I/475, no. 3364.

suatu ujian yang nyata. Dan, Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar'." (Ash-Shaffat: 103-107).

Disebutkan di dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian, bahwa umur Ismail lebih tua tiga belas tahun dari Ishaq. Alur cerita ini mendukung statement bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kelahiran Ishaq, sebab kabar gembira tentang kelahiran Ishaq disampaikan setelah mengupas keseluruhan kisah ini.

Minimal, kisah ini mengandung satu kali perjalanan sebelum Ismail menginjak remaja. Sedangkan tiga kisah lainnya telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara panjang lebar dari Ibnu Abbas secara *marfu*'.[1] Ringkasnya, ketika Ismail menginjak remaja dan telah belajar bahasa Arab dari kabilah Jurhum serta membuat mereka tertarik kepadanya, mereka kemudian mengawinkannya dengan salah seorang wanita dari suku mereka. Setelah itu ibu Ismail pun meninggal dunia. Suatu saat, muncul keinginan Ibrahim untuk menengok keluarga yang ditinggalkannya dan datanglah ia setelah pernikahan tersebut, namun beliau tidak menjumpai Ismail, lalu bertanya kepada istrinya perihal suaminya, Ismail, dan kondisi mereka berdua. Istri Ismail mengeluhkan kehidupan mereka yang serba sulit. Ibrahim menitip pesan kepadanya untuk mengatakan kepada Ismail supaya mengganti palang pintu rumahnya. Setelah diberitahu, Ismail mengerti maksud pesan ayahnya. Dia pun menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan wanita lain, yaitu putri Madhdhadh bin Amr, sesepuh dan pemuka kabilah Jurhum menurut pendapat kebanyakan sejarawan.

Ibrahim datang lagi setelah perkawinan Ismail yang kedua ini, namun tidak bertemu dengannya. Akhirnya beliau kembali ke Palestina setelah menanyakan kepada istri Ismail perihal suaminya dan kondisi mereka berdua, istrinya memuji kepada Allah (atas apa yang dianugerahkan kepada mereka berdua). Karenanya, Ibrahim menitip pesan agar Ismail membiarkan palang pintu rumahnya. Ibrahim datang lagi untuk ketiga kalinya dan berhasil bertemu dengan Ismail, yang saat itu sedang meraut anak panahnya di bawah sebuah tenda besar di dekat zamzam. Tatkala melihat kehadiran ayahnya, Ismail segera menyongsongnya dan keduanya pun saling melepas rindu. Pertemuan ini terjadi setelah

---

1 Ibid, I/475, 476.

masa yang sekian lama di mana amat jarang ada seorang ayah yang penuh rasa kasih sayang dan lemah lembut dapat bersabar untuk tidak bersua dengan anaknya, begitu pulalah sikap yang ditampakkan oleh Ismail, seorang anak yang berbakti dan shalih. Pada pertemuan kali ini, mereka berdua membangun Ka'bah dan meninggikan pondasinya. Kemudian Ibrahim pun mengumumkan kepada khalayak manusia agar melakukan haji sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Dari perkawinannya dengan putri Madhdhadh, Ismail dikaruniai oleh Allah sebanyak dua belas orang anak yang semuanya laki-laki, yaitu: Nabit atau Nabayuth, Qaidar, Adba`il, Mibsyam, Misyma', Duma, Misya, Hidad, Yutma, Yathur, Nafis dan Qaidaman. Dari mereka inilah kemudian berkembang menjadi dua belas kabilah, yang semuanya menetap di Makkah untuk beberapa lama. Mata pencaharian pokok mereka adalah berdagang dari negeri Yaman ke negeri Syam dan Mesir. Selanjutnya, kabilah-kabilah ini menyebar ke berbagai penjuru Jazirah, dan bahkan hingga keluar Jazirah. Kemudian secara bertahap, kondisi mereka seakan tenggelam dibawa zaman, kecuali anak cucu dari Nabit dan Qaidar.

Peradaban kaum 'al-Anbath' yaitu anak cucu Nabit mengalami kemajuan pesat di bagian utara Hijaz. Mereka mampu membentuk pemerintahan yang kuat dan dipatuhi oleh para penduduk daerah-daerah di pinggirannya, lalu menjadikan 'Al-Bathra`' sebagai ibu kotanya. Tak seorang pun yang mampu melawan mereka hingga datanglah pasukan Romawi yang kemudian berhasil menghancurkan mereka. Sekelompok peneliti lebih condong berpendapat bahwa raja-raja dari keluarga besar Ghassan, termasuk juga kaum Anshar yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj bukan berasal dari rumpun keluarga besar Qahthan, tetapi berasal dari rumpun keluarga besar Nabit bin Ismail dan sisa-sisa keturunan mereka yang berada di kawasan tersebut. Imam al-Bukhari lebih condong kepada pendapat tersebut, sedangkan Imam Ibnu Hajar lebih menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa suku Qahthan berasal dari rumpun keluarga besar Nabit.[1]

Adapun anak keturunan Qaidar bin Ismail masih menetap di Makkah, beranak pinak di sana hingga lahirlah darinya Adnan dan

---

1 *Shahih al-Bukhari*, no. 3507; *Fathul Bari*, VI/621-623. Lihat juga kitab '*Nasab Ma'd wa al-Yaman al-Kabir*', I/131.

anaknya, Ma'd. Dari dialah orang-orang Arab Adnaniyah menisbatkan nasab mereka. Adnan adalah kakek kedua puluh satu dalam silsilah keturunan Nabi ﷺ. Terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ, jika menyebutkan nasabnya dan sampai kepada Adnan, maka beliau berhenti sampai di situ sambil bersabda, "Para ahli silsilah nasab telah berdusta," lalu beliau tidak melanjutkannya.[1] Segolongan ulama berpendapat bolehnya melanjutkan nasab di atas Adnan dan menganggap lemah (mendha'ifkan) hadits yang disinggung di atas. Menurut mereka, berdasarkan penelitian yang detail; sesungguhnya antara Adnan dan Ibrahim عليه السلام terdapat empat puluh generasi.[2]

Anak suku Ma'd, yaitu keturunan Nizar telah berpencar ke mana-mana (menurut suatu pendapat, Ma'd tidak memiliki anak selain Nizar). Nizar memiliki empat orang anak, yang kemudian bercabang menjadi empat kabilah besar, yaitu: Iyad, Anmar, Rabi'ah dan Mudhar. Dua kabilah terakhir inilah yang paling banyak marga dan sukunya. Sedangkan dari Rabi'ah lahir Asad bin Rabi'ah, Anzah, Abdul Qais, dua putra Wa`il yaitu Bakr dan Taghlib, Hanifah dan lain-lainnya.

Sedangkan kabilah Mudhar bercabang menjadi dua kelompok besar, yaitu Qais Ailan bin Mudhar dan marga-marga Ilyas bin Mudhar. Dari Qais Ailan muncul Bani Sulaim, Bani Hawazin dan Bani Ghathafan. Kemudian dari Ghathafan muncul Abs, Dzubyan, Asyja' dan Ghany bin A'shar.

Dari Ilyas bin Mudhar muncul pula Tamim bin Murrah, Hudzail bin Mudrikah, Bani Asad bin Khuzaimah dan marga-marga Kinanah bin Khuzaimah. Dan dari Kinanah muncul Quraisy, yaitu anak cucu Fihr bin Malik bin an-Nadzr bin Kinanah.

Quraisy terbagi menjadi beberapa kabilah, di antara yang terkenal adalah Jumh, Sahm, Ady, Makhzum, Taim, Zahrah dan marga-marga Qushay bin Kilab, yaitu Abdud Dar bin Qushay, Asad bin Abdul Uzza bin Qushay dan Abdu Manaf bin Qushay.

Sedangkan dari Abdu Manaf terdapat empat anak: Abdu Syams, Naufal, al-Muththalib dan Hasyim. Dari keluarga Hasyim inilah

---

1 Lihat kitab *Tarikh ath-Thabari*, II/191-194 dan *al-A'lam*, V/6.

2 Ibnu Sa'd, I/56; *Tarikh ath-Thabari*, II/291; *Tarikh Ibnu Khaldun*, (II/2/2); *Fathul Bari*, VI/622; *Rahmatan Lil Alamin*, II/7, 8, 14, 15, 16, 17.

Allah pilih Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ كِنَانَةً، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِيْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِيْ هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِيْ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ.

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Ismail dari anak cucu Ibrahim, memilih Kinanah dari anak cucu Ismail, memilih Quraisy dari anak cucu Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraisy dan memilihku dari keturuan Bani Hasyim.*"[1] (HR. Muslim).

Dari al-Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِيْ مِنْ خَيْرِ فِرَقِهِمْ وَخَيْرِ الْفَرِيْقَيْنِ، ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ، فَجَعَلَنِيْ مِنْ خَيْرِ الْقَبِيْلَةِ، ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوْتَ فَجَعَلَنِيْ مِنْ خَيْرِ بُيُوْتِهِمْ، فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا.

'*Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, lalu Dia menjadikanku sebaik-baik golongan mereka dan sebaik-baik dua golongan, kemudian memilih beberapa kabilah, lalu menjadikanku bagian dari sebaik-baik kabilah, kemudian memilih beberapa keluarga Ialu menjadikanku bagian dari sebaik-baik keluarga mereka, maka aku adalah sebaik-baik jiwa di antara mereka dan sebaik-baik keluarga di antara mereka*'."[2]

Setelah anak-anak Adnan beranak-pinak, mereka berpencar di berbagai tempat di penjuru jazirah Arab, menjelajahi tempat-tempat yang banyak curah hujannya dan ditumbuhi oleh rerumputan.

Abdul Qais dan marga-marga Bakr bin Wa`il serta marga-marga Tamim pindah ke Bahrain[3] dan menetap di sana. Sedangkan Bani Hanifah bin Sha'b bin Ali bin Bakr bergerak menuju Yama-

---

1 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Wa'ilah bin al-Asqa', bab: *Fadhlu Nasab an-Nabi,* II/245 dan at-Tirmidzi, II/201.

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, kitab '*al-Manaqib*', bab: *Ma Ja`a fi Fadhl an-Nabi,* II/201.

3 Yang dimaksud dengan Bahrain di sini bukan negara Bahrain yang kita kenal saat ini, tapi Bahrain yang disebutkan di sini saat ini lebih dikenal dengan Ahsa' yang terletak di Propinsi bagian timur Saudi Arabia, pent.

mah dan singgah di Hijr, ibukota Yamamah. Semua keluarga Bakr bin Wa`il mendiami sepanjang tanah Jazirah, mulai dari Yamamah, Bahrain, Saif Kazhimah hingga mencapai laut, kemudian pinggiran tanah bebas Irak, terus ke Al-Ablah hingga Haita.

Taghlib menetap di Jazirah dekat kawasan Eufrat, di antaranya terdapat marga-marga yang pernah menjadi tetangga (kabilah) Bakr sedangkan Bani Tamim menetap di daerah pedalaman Bashrah.

Bani Sulaim menetap dekat Madinah, dari lembah (wadi) al-Qura hingga ke Khaibar, terus ke bagian timur Madinah mencapai batas dua bukit hingga berakhir di kawasan perbukitan Harrah.

Sementara Tsaqif menetap di Tha'if sedang Hawazin menetap di timur Makkah di pinggiran Authas yaitu dalam perjalanan antara Makkah dan Bashrah.

Dan Bani Asad berdomisili di sebelah timur Taima' dan sebelah barat Kufah. Di antara tempat domisili mereka dengan Taima' adalah perkampungan Buhtur dari suku Thayyi'. Sedangkan jarak antara mereka dan Kufah sejauh perjalanan lima hari. Ada lagi suku Dzubyan yang bermukim di dekat Taima' menuju arah Hauran.

Di Tihamah tersisa beberapa marga Kinanah, sedangkan di Makkah tinggal marga-marga Quraisy. Mereka hidup bercerai berai tanpa ada sesuatu yang menyatukan mereka, hingga muncul Qushay bin Kilab. Dialah yang pertama kali menyatukan mereka dan membentuk satu komunitas yang bisa mengangkat kedudukan dan martabat mereka.[1]

1 Lihat *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, karya al-Khudhari, I/15, 16.